

## Pelatihan Proses Mencipta Tari Melalui Pengelolaan Gerak dan Pemanfaatan Digital *Audio Software* di Lembaga Budaya Aceh Nusantara, Banda Aceh

Prasika Dewi Nugra<sup>1</sup>, Sabri Gusmail<sup>2\*</sup>, Benni Andiko<sup>3</sup>

prasikadewinugra@isbiaceh.ac.id<sup>1</sup>, sabrigusmail@isbiaceh.ac.id<sup>2\*</sup>,

benniandiko@isbiaceh.ac.id<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Seni Tari

<sup>3</sup>Program Studi Seni Karawitan

<sup>1,2,3</sup>Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

Received: 12 10 2021. Revised: 30 03 2022. Accepted: 13 04 2022.

**Abstract** : Through the process of creating dance, the purpose of this training is to provide solutions to the problems of the Lembaga Budaya Aceh Nusantara regarding the lack of insight and skills of human resources in the process of creating new works, especially innovative dances originating from traditional arts. The training includes the management of dance movements and the process of creating dance accompaniment music in the form of skill transfer or presenting the experience of creating together. Using Jacqueline Smith's choreographic approach and digital audio software processing techniques. The training methods carried out are planning, implementation (*acting*), Monitoring or observation, assessment (reflecting or evaluation). From the results of increasing the skills of the trainees in the management of motion and the use of audio software in the process of creating dance. It is proven by the creation of dance work training as a result of the training and the answers of the participants who were educated through online questionnaires involving 10 respondents and 6 questions. The training module becomes reading material that the community can use as a reference and guide in independent practice. This activity resulted in a new dance inspired by the traditional rapa'i geleng dance and could be a stimulus for the creation of other dance at the Lembaga Buana.

**Keywords** : Training, Choreography, Innovative, Motion processing, Dance music

**Abstrak** : Melalui pelatihan proses mencipta tari, tujuan kegiatan ini memberi solusi pemecahan masalah Lembaga Budaya Aceh Nusantara tentang minimnya wawasan dan keterampilan sumber daya manusia yang dimiliki dalam proses mencipta karya baru, khususnya tari inovatif yang bersumber dari seni tradisi. Pelatihan yang dilakukan meliputi pengelolaan gerak tari dan proses mencipta musik iringan tari dalam bentuk transfer keterampilan atau pemberian pengalaman mencipta bersama. Menggunakan pendekatan koreografi Jacqueline Smith dan teknik pengolahan *digital audio software*. Metode pelatihan yang dilakukan adalah perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pemantauan (*monitoring* atau *observing*), penilaian (*reflecting* atau *evaluating*). Dari hasil pelatihan terlihat peningkatan kemahiran peserta dalam pengelolaan gerak dan pemanfaatan *audio software* pada proses mencipta tari. Dibuktikan dengan terciptanya

karya tari hasil pelatihan dan jawaban peserta yang dihimpun melalui kuisioner *online* dengan melibatkan 10 responden dan 6 pertanyaan Modul pelatihan menjadi bahan bacaan yang senantiasa dapat dimanfaatkan komunitas sebagai rujukan dan panduan dalam latihan mandiri. Dari kegiatan tersebut dihasilkan sebuah tari baru yang terinspirasi dari tari tradisi rapa'i geleng dan dapat menjadi stimulus terciptanya karya tari lain di Lembaga Buana.

**Kata kunci :** Pelatihan, Koreografi, Inovatif, Pengolahan gerak, Musik tari

## **ANALISIS SITUASI**

Lembaga Budaya Aceh Nusantara (Buana) didirikan pada tanggal 19 Januari 1999. Beralamatkan di Jalan Fajar Harapan, Lorong Merak Nomor 05, Kelurahan Ateu Jawo, Baiturahman, Banda Aceh. Visi dan misi Lembaga Buana adalah membentuk generasi muda Aceh yang berkarakter, berbudaya dan berintegritas tinggi, peningkatan kualitas eksistensinya terhadap bentuk-bentuk kearifan lokal serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai bahan dasar pembentukan kepribadian dan karakteristik Aceh. Tujuan Lembaga ini didirikan sebagai salah satu wadah bagi generasi muda di bidang seni dan budaya nusantara, khususnya kesenian tradisional Aceh. Wadah ini terbentuk dari rasa tanggung jawab terhadap pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional Aceh (Sukman, 2019). Beberapa upaya yang dilakukan Lembaga ini antara lain: melakukan pelatihan, pengajaran dan pelaksanaan aktivitas seni guna meningkatkan kreatifitas seni serta membuka ruang bagi generasi muda untuk berekspresi seni. Upaya-upaya tersebut bermuara untuk menjaga eksistensi budaya nusantara, khususnya Aceh serta produktifitas Lembaga dalam menanggapi profit.

Pasca ditetapkannya darurat kesehatan akibat menyebarnya pandemi covid-19 di Indonesia pada awal maret 2020, maka banyak sektor yang memperoleh dampak akan kondisi tersebut. Beberapa kebijakan Pemerintah dari *stay at home*, *work from home*, *physical distance*, *lockdown*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Agar eksistensi budaya tetap kukuh, maka kepada generasi penerus dan pelurus perjuangan bangsa perlu ditanamkan rasa cinta akan kebudayaan lokal/daerah tidak hanya dalam bentuk pelestarian tetapi juga dalam proses kreatif penciptaan. Sejalan dengan UU RI No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Pasal 1 (3) yang berbunyi “Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Perlindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan” dan pasal 1 (4) “Pelindungan adalah upaya menjaga keberlanjutan Kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan,

pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi”. Objek pemajuan kebudayaan yang dimaksud pada pembahasan ini adalah seni tari. Masyarakat pendukung seni yang menjadi bagian dari ekosistem kebudayaan tersebut juga sangat berperan penting dalam mempertahankan, memelihara dan melestarikan sebuah seni yang telah dimiliki sebagai aset budaya bangsa sehingga keberadaannya tetap terjaga. Seni pertunjukan bertujuan untuk menyajikan atau mempertunjukan sebuah karya seni pertunjukan kepada masyarakat atau *to present arts work (dance, drama, music) before an audience*. (Hadi, 2012).

Pada era globalisasi karya seni tari telah mengalami perkembangan pesat pada beberapa sektor, antara lain : bentuk, tujuan dan fungsinya. Disisi lain pengaruhnya dan pemanfaatan teknologi juga menjadi unsur pendukung bagaimana produk seni tersebut dapat diapresiasi, dipublikasi dan diperdagangkan sebagai kebutuhan profit. Sehingga dalam perkembangannya, menciptakan karya seni membutuhkan perhatian khusus untuk menghasilkan karya yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan fungsi karya tersebut.

Sebagai salah satu Lembaga seni di Banda Aceh yang bergerak di bidang seni pertunjukan, khususnya tari maka Lembaga Buana merasa perlu meningkatkan wawasan dan keterampilan dalam hal memproduksi karya tari baru. Sesuai dengan tujuan utama Lembaga yang menekankan pada aspek pelestarian dan pengembangan kreatif yang bersumber dari kesenian tradisi. Melihat pasar industri, tari dianggap memiliki peluang untuk terus berkembang dengan menyesuaikan pada keilmuan dan perkembangan zaman. Meninjau perkembangan karya tari yang dihasilkan sebagai bentuk ekspresi dalam pencaharian keamanan dalam berkarya dan perwujudan identitas. Sebagaimana tari dijadikan sebagai sebuah perwujudan kekuatan-kekuatan yang aktif, suatu citra dinamis yang dilakukan oleh pengkarya maka secara bentuk karya tari akan mewakili karakter dan identitas pengkarya/komunitas/etnis/daerah (Gusmail, 2019).

Berdasarkan hasil diskusi dengan pimpinan Lembaga Buana, terdapat 3 (tiga) pengelompokan masalah, yaitu : 1) Keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki. 2) Minimnya wawasan dan keterampilan sumber daya manusia (SDM) Lembaga dalam proses mencipta karya baru, khususnya tari inovatif yang bersumber dari seni tradisi. 3) Keterbatasan produk seni untuk dipasarkan/ditawarkan kepada konsumen, sehingga belum mampu menjangkau banyak lini.

Perkembangan seni tari di Aceh menjadi bagian dalam pengamatan dan diskusi bersama mitra pengabdian, terutama dalam hal pruduk seni yang dihasilkan. Berdasarkan 3 pengelompokan masalah yang telah disebutkan di atas, maka prioritas masalah utama

Lembaga Buana adalah minimnya wawasan dan keterampilan sumber daya manusia (SDM) Lembaga Buana dalam proses mencipta karya baru, khususnya tari inovatif yang bersumber dari seni tradisi. Pernyataan menarik yang disampaikan oleh Khairul Anwar sebagai pimpinan Lembaga Buana bahwa “peningkatan sarana dan prasarana memang penting, tapi menciptakan SDM yang berkualitas dan berwawasan luas akan lebih penting untuk kondisi Lembaga di masa yang akan datang, ilmu akan bermanfaat untuk dunia dan akhirat”. Dari pernyataan tersebut pelaksana pengabdian menarik kesimpulan bahwa Lembaga Buana memiliki progress menjadi Lembaga seni yang unggul di Aceh, tidak hanya dalam menggapai profit tapi dalam hal pengkaderan seniman-seniman yang unggul dimasa mendatang. Penjabaran prioritas masalah Lembaga dan hasil pengamatan dari beberapa karya tari yang dihasilkan oleh Buana, bahwa pola penciptaan karya tari masih berorientasi meminjam pola gerak tari tradisi tanpa melakukan pengolahan dan iriingan musik tari yang cenderung serupa pada setiap karya. Proses kerja seperti itu dapat berdampak negatif untuk tingkat kreatifitas dan orisinalitas karya yang diciptakan.

Permasalahan lain yang akan hadir jika proses kerja tersebut dilakukan terus-menerus adalah tidak tampaknya perbedaan antar karya yang diciptakan, sehingga semua karya terlihat sama dan tidak memperlihatkan karakteristik masing-masing. Hingga pada kondisi ekstrim, penikmat tidak dapat membedakan antara tari tradisi dengan tari kreasi yang diciptakan, sehingga tari tradisi berpeluang musnah seiring waktu berjalan. Sehingga perlu dilakukannya proses-proses kreatif dalam mencipta sebuah karya tari. Produktifitas menghasilkan produk-produk karya tari akan menjadi inventaris sanggar/komunitas yang dapat dikelola untuk ditawarkan kepada konsumen secara luas guna meningkatkan eksistensi sanggar/komunitas.

## **SOLUSI DAN TARGET**

Pengabdian kepada masyarakat menjadi aktivitas kemitraan yang dilakukan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh dalam menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi. Salah satunya memberikan tawaran kegiatan pelatihan guna memberi solusi masalah minimnya wawasan dan keterampilan sumber daya manusia (SDM) Lembaga Buana dalam proses mencipta karya baru, khususnya tari inovatif yang bersumber dari seni tradisi Kegiatan dilakukan di studio Buana yang terletak di komplek Taman Seni dan Budaya Aceh, Kecamatan Baiturahman, Kota Banda Aceh. Berjarak 50 s/d 60 KM dari lokasi pengabdian dengan perkiraan waktu tempuh 1 jam 10 menit. Kegiatan dilakukan secara bertahap dari bulan Juni hingga November 2021

Pelatihan yang dilakukan meliputi pengelolaan unsur-unsur gerak tari dan proses mencipta musik iringan tari dalam bentuk transfer keterampilan atau pemberian pengalaman mencipta bersama dalam penciptaan seni tari kreasi dan atau berdimensi kontemporer. Kegiatan dilakukan guna mengimplementasikan UU. No 5 tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, dalam hal ini menjadikan seni sebagai objek pemajuan kebudayaan yang berasaskan keberlanjutan. Penjelasan asas keberlanjutan yang tertera pada pasal 3 Undang-Undang tersebut antara lain “bahwa Pemajuan Kebudayaan dilaksanakan secara sistematis, terencana, berkesinambungan, dan berlangsung terus menerus dengan memastikan terjadi regenerasi Sumber Daya Manusia Kebudayaan dan memperhatikan kepentingan generasi yang akan datang”.

Pelaksana pengabdian terdiri dari Dosen Prodi Seni Tari dan Dosen Prodi Seni Karawitan, serta melibatkan mahasiswa. Pelatihan dilakukan melalui pendekatan koreografi Jacqueline Smith dan pemanfaatan *digital audio software* untuk penciptaan musik tari. Fokus pelatihan pada 2 (dua) aspek, yaitu : 1) Pengolahan gerak sebagai media utama tari yang terbagi pada 3 unsur (ruang, waktu dan tenaga); 2) Proses mencipta musik iringan menggunakan teknik pengolahan *digital audio software*. Merujuk apa yang disampaikan Bisri dalam Firdaus bahwa guna menciptakan suatu karya seni pertunjukan, prosesnya sangat dibutuhkan adanya kerja pengelolaan (Firdaus, 2021)

Perspektif praktikal teknik yang digunakan dalam kegiatan ini bertujuan untuk memberi batasan ruang lingkup materi pelatihan secara spesifik guna mencapai 2 aspek fokus pelatihan yang telah disebutkan di atas. Mempermudah pelaksana pengabdian dalam menuangkan materi pelatihan dalam bentuk teks bacaan dan mendemonstrasikan secara praktik. Melalui materi pelatihan tersebut peserta secara bersamaan mendapatkan pengalaman dalam bentuk keterampilan yang diberikan melalui kegiatan mencipta tari. Perjalanan tari di Indonesia harus dilihat dari praktikal tekniknya baik tari tradisional, tari kontemporer maupun tari-tarian lain yang berasal dari kultur dan budaya yang lain. Tubuh penari atau media tari yang paling utama adalah gerak, menjadikannya orientasi fokus serta penjabaran utama, sehingga butuh langkah konkrit penciptaan tari yang bersumber dari gagasan proses kreatif masing-masing seniman tari (Supriyanto, 2018). Praktikal teknik yang dimaksud adalah sejauh mana tubuh sebagai medium utama tari dijadikan fokus utama dalam proses kreatif sebuah penciptaan karya tari, serta mencari peluang kolaborasi teknik pengolahan gerak dengan medium pendamping lainnya, termasuk musik iringan. Tari yang baik harus didukung oleh kemampuan tubuh yang siap pakai diperlukan waktu yang cukup serta pencarian

yanterus menerus agar tubuh dapat berbuat lebih banyak di dalam koreografi (Sarjiwo, 2010:85). Menitikberatkan pengolahan gerak dan musik yang bersumber pada kesenian tradisi. Target kegiatan yang dilakukan adalah peningkatan kemahiran peserta dalam pengelolaan gerak dan pemanfaatan *audio software* pada proses mencipta tari serta menghasilkan karya tari baru hasil pelatihan.

## METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan koreografi yang dilakukan oleh Jacqueline Smith dalam buku terjemahan Ben Suharto yang memaparkan metode konstruksi I atau proses awal komposisi tari terdiri atas rangsang tari, tipe tari, perlakuan terhadap bahan untuk membuat gerak tari representasional dan simbolik, improvisasi, seleksi pemula gerak tari (Smith, 1976:20). Kegiatan ini menggabungkan 2 (dua) teknik penyampaian materi yaitu secara teoritik dan mendemonstrasikan secara praktik. Teknik ini dipilih untuk lebih memudahkan penyampaian materi kepada peserta dan mempercepat rangsang kinestetik dalam pengolahan gerak tari dan respon bunyi. Menurut Bambang Sunarto, ilmu penciptaan seni merupakan kumpulan fakta dan berbagai proposisi integral, yang penerapannya bisa saja membawa pengetahuan teoritis ke dalam praktik keterampilan penciptaan seni. Keterampilan berkarya seni dapat terdiri dari keterampilan praktis, keterampilan produktif, dan keterampilan berpikir teoritis (Sunarto, 2015). Metode pelaksanaan kegiatan antara lain : perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pemantauan (*monitoring* atau *observing*), penilaian (*reflecting* atau *evaluating*).



Gambar 1. Skema Pendekatan Koreografi menurut Jacqueline Smith

## HASIL DAN LUARAN

Aktivitas pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan Buana dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain perencanaan, Pelaksanaan, Penilaian dan Pemantauan.

Perencanaan (*planning*). Tahapan ini meliputi observasi lapangan ke lokasi mitra, pembagian kerja tim, persiapan dan penyusunan materi pelatihan tertulis, evaluasi materi pelatihan serta distribusi materi pelatihan ke Lembaga Buana. Ketua dan anggota pengurus melakukan observasi secara bersama ke lokasi mitra untuk menemukan prioritas masalah utama yang dialami oleh mitra guna merancang pembagian kerja dalam proses pelaksanaan pelatihan. Kehadiran tim pengabdian disambut oleh manager Lembaga Buana pada hari minggu 11 juli 2021 di studio Buana. Tim pengabdian memaparkan rencana kegiatan kemudian melakukan koordinasi waktu pelaksanaan pelatihan yang melibatkan anggota sanggar sebagai peserta pelatihan. Pertemuan ini menghasilkan kesepakatan waktu pelaksanaan pelatihan dan dukungan Lembaga Buana untuk kebutuhan pelatihan seperti: *projector* beserta *screen*, *mic* dan *speaker*.

Anggota pengurus 1 dan 2 bertugas mempersiapkan serta menyusun materi pelatihan sesuai bidang keahlian masing-masing. Proses menyusun materi pelatihan tertulis melibatkan mahasiswa sebagai peraga/model. Setelah draf materi tersusun maka dilakukan evaluasi materi yang melibatkan ketua pengurus guna mencermati isian materi dengan target capaian kegiatan yang diinginkan. Materi pelatihan tertulis didistribusikan kepada mitra sebagai bahan bacaan sebelum dilaksanakannya kegiatan pelatihan.



Gambar 2. Observasi dan diskusi bersama pimpinan Lembaga Buana

Pelaksanaan (*acting*). Pelatihan dilakukan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 30 September dan 01 Oktober 2021. Peserta terdiri dari laki-laki dan perempuan sebanyak 15 orang yang berusia 15-20 tahun.. Pada tahap ini peserta pelatihan diberi contoh-contoh pengembangan gerak yang bersumber dari pola gerak tari tradisi. Pengembangannya dilakukan dengan mengelola aspek ruang, waktu dan tenaga.



Gambar 3. Demonstrasi gerak oleh peraga pelatihan

Berdasarkan contoh gerak yang telah di demonstrasikan, peserta diarahkan untuk melakukan praktik mandiri pengembangan gerak. Terlebih dahulu, peserta harus memilih tari tradisi dan pola gerak yang akan dikembangkan dengan jumlah 1x8 ketukan. Sumber pijakan gerak yang berjumlah 1x8 ketukan dikembangkan menjadi rangkaian gerak baru yang berjumlah 8x8 ketukan, dengan ketentuan mengembangkan gerak untuk hitungan 1-2, 3-4, 5-6, dan 7-8 (masing-masing berjumlah 2x8 ketukan).



Gambar 4. Alur proses pengembangan gerak yang dilakukan peserta pelatihan

Pada aspek musik, pemateri memaparkan *Digital Audio Workstation* menggunakan *software PreSonus Studio One 5* sebagai media penyimpan dari praktikal teknik pembuatan musik tari. DAW (*Digital Audio Workstation*) terdiri dari beberapa perangkat yang digabungkan dan penyimpanannya berupa format midi. *Track* yang digunakan lebih dari satu, disesuaikan dengan peralatan penghasil suara yang digunakan dan kapasitas penyimpanan dari perangkat rekaman. Peserta diberikan contoh proses rekaman musik tari melalui beberapa tahapan, seperti: 1) *tracking*, 2) *overdub*, 3) *editing*, (4) *mixing*, 5). *equalizing*, 6) *sound effect*, dan 7) *mastering*. Pada tahap ini, peserta lebih ditekankan untuk melakukan tahapan *tracking*



dan *overdub*. Hal tersebut untuk mempermudah peserta dalam melakukan kerja mandiri ke tahap selanjutnya.

Pemateri memberikan arahan kepada peserta untuk melakukan kerja mandiri dan kelompok di luar jadwal pelatihan sebelum dilakukannya tahap monitoring. Target capaian untuk tahap monitoring adalah peserta sudah melakukan kerja mandiri dan kelompok serta mempresentasikan rangkaian gerak serta musik tari hasil pengembangan pola tradisi. Pada prosesnya, setiap peserta dapat melakukan konsultasi atau bertanya kepada pelaksana pengabdian melalui telepon seluler atau layanan pesan singkat *whatsapp*.

Pemantauan (*monitoring* atau *observing*). Pada tahap ini dilakukan monitoring proses kerja. Proses monitoring dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada tanggal 23 dan 24 Oktober 2021 di studio Buana, Banda Aceh. Sebelumnya, peserta pelatihan telah melakukan kerja mandiri dalam menerapkan materi yang telah diberikan. Tahapan ini guna melihat sejauh mana serapan materi dapat diterapkan oleh peserta pelatihan untuk mengambil tindakan di tahap berikutnya. Di tahap ini pelaksana pengabdian juga melakukan pendampingan proses penataan materi gerak dan musik sesuai dengan alur yang diinginkan peserta.



Gambar 5. Salah satu proses penataan gerak dan musik oleh peserta

Penilaian (*reflecting* atau *evaluating*). Tahapan penilaian dilakukan pada tanggal 14 November 2021 di studio Buana, Banda Aceh. Tahapan ini menjadi bagian penilaian indikator keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan. Peserta mempresentasikan karya tari utuh dari hasil tahapan atau proses sebelumnya. Setelah itu, tim pengabdian bersama dengan peserta melakukan kesepakatan penentuan judul karya tari baru yang berhasil diciptakan. Judul yang dipilih adalah “Hoka Rapai”. Karya tari “Hoka Rapai” terinspirasi dari tari *Rapai* Geleng sebagai sumber pijakan gerak. Karya tari ini ditarikan oleh 4 orang laki-laki dengan properti *rapai* berdurasi 8 menit 56 detik. Proses pengambilan video dilakukan di ruang terbuka Taman Seni dan Budaya Aceh tanpa pencahayaan khusus.



Gambar 6. Proses pengambilan video

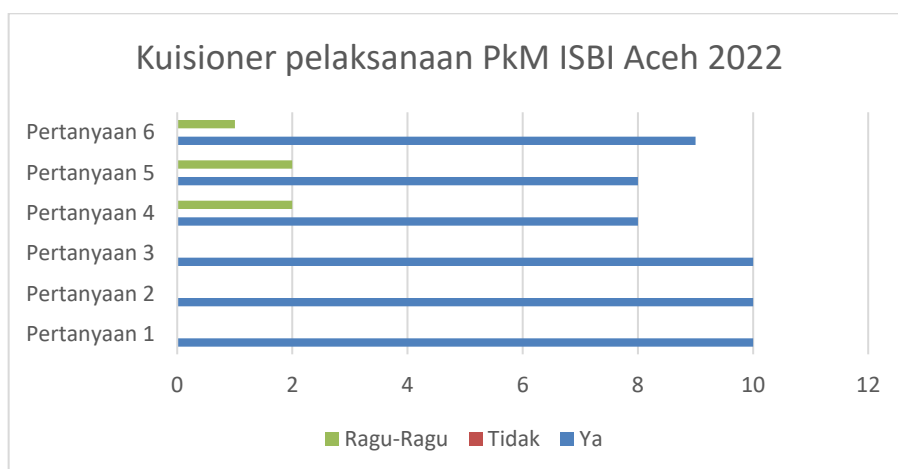
Selanjutnya guna mendukung proses penilaian, pengabdian juga menyebarkan angket untuk mendata tingkat pemahaman peserta terhadap wawasan mencipta tari dan musik iringan sebagai refleksi dari kegiatan pengabdian yang dilakukan. Angket diberikan pada peserta dengan melalui *link google form*.



Gambar 7. Kuisisioner evaluasi kegiatan

Sebanyak 10 responden terdata mengisi kuisisioner yang diberikan. Terdapat enam pertanyaan dengan pilihan jawaban Ya, Tidak, dan Ragu-Ragu. Berikut pertanyaan dalam kuisisioner: 1) Apakah materi tentang tari yang disampaikan dapat dipahami dengan baik, 2) Apakah bahan bacaan yang diberikan dapat dipahami dengan baik, 3) Apakah peserta memahami tentang pengelolaan gerak tari (ruang, waktu dan tenaga), 4) Apakah peserta memahami langkah-langkah pemanfaatan *digital audio software*, 5) Apakah setelah pelatihan ini, peserta dapat mempraktikkan atau membuat sebuah tari baru, 6) Apakah setelah pelatihan

ini, peserta dapat membuat atau mengedit musik dengan memanfaatkan *digital audio software*.



Gambar 8. Hasil Kuisisioner evaluasi kegiatan

Hasil pengisian angket diperoleh data bahwa seluruh peserta telah memahami materi yang diberikan walaupun terdapat 1 dan 2 orang peserta yang masih ragu-ragu pada pemahaman dan pengaplikasian ilmu mencipta tari dan musik *audio software*. Sehingga berdasarkan persentase total responden dan jawaban yang diberikan maka ketercapaian kegiatan ini telah terpenuhi yaitu peningkatan kemahiran peserta dalam pengelolaan gerak dan pemanfaatan *audio software* pada proses mencipta tari.

## SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan ini melakukan transfer pengetahuan serta keterampilan pada bidang koreografi dan musik tari. Kedua bidang ini menjadi kesatuan dalam pengolahan gerak tari dan proses mencipta musik tari. Peserta pelatihan dibekali wawasan koreografi dalam bentuk materi tertulis (modul) dan pelatihan keterampilan pengelolaannya. Teknik pelatihan dengan memanfaatkan *digital audio software* mampu meningkatkan respon motorik bagi pemusik maupun penari. Tujuan kegiatan ini untuk memberikan solusi atas permasalahan yang dialami mitra pengabdian dan meningkatkan produktifitas penciptaan tari di Lembaga Buana. Hasil dari kegiatan ini adalah sebuah karya tari baru yang berjudul “Hoka Rapai” ditarikan oleh empat orang penari dengan musik rekaman dan telah didaftarkan ke Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual untuk mendapat Hak Kekayaan Intelektual dengan no pendaftaran EC00202168106. Mitra pengabdian diharapkan menjadi *role model* sanggar/komunitas tari dalam hal mencipta tari inovatif yang bersumber dari kesenian tradisi guna meningkatkan produktifitas dan eksistensi. Sehingga kegiatan pelatihan serupa dapat dilakukan di masa

mendatang dengan melibatkan Lembaga Buana sebagai sanggar/komunitas percontohan dan menghadirkan peserta dari berbagai sanggar/komunitas seni yang memiliki permasalahan yang sama.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Aceh sebagai Perguruan Tinggi tempat mengabdikan dan Lembaga Budaya Aceh Nusantara (Buana) sebagai mitra pengabdian yang sangat antusias dalam pelaksanaan rangkaian kegiatan yang dilakukan.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Firdaus, S. & Saaduddin (2021). Implementasi Fungsi Manajemen Seni Pertunjukan Pada Komunitas Seni Hitam Putih Padangpanjang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 191-202. <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/650>
- Gusmail, S., Nugra, P. D., & Airiansyah, F. (2019). Peningkatan Kreativitas Pengelolaan Unsur-Unsur Gerak Tari di Aceh Besar. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(1), 53-58. <https://e-journal.umaha.ac.id/>
- Gusmail, S., & Nugra, P. D. (2021). Unsur Tenaga Gerak dan Penerapannya pada Tari Seudati: Proses Kreatif di Sanggar Aneuk Metuah, Aceh Besar. *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, dan Wayang*, 4(2), 88-94. <https://journal.isi.ac.id/index.php/DTR/article/view/6453>
- Hadi, Y. S. (2012). *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta
- Sarjiwo. (2010). Teknik Pengelolaan Tenaga : Kajian Dalam Koreografi Garap Tunggal. *Resital*, 11(1), 81-91. <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/501>
- Smith, J. (1976). *Dance Composition : A Pratical Guide for Teacher*. (Terjemahan Ben Suharto). Yogyakarta : Ikalasti
- Sukman, F. F., & Gusmail, S. (2019). Existence of Ratoh Bantai Dance In The Studio of Buana Banda Aceh. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 21(2), 175-185. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/>
- Sunarto, B. (2015). Basic Knowledge and Reasoning Process in the Art Creation. *Open Journal of Philosophy*, 5(05), 285. [https://www.scirp.org/html/5-1650539\\_56289.htm](https://www.scirp.org/html/5-1650539_56289.htm)

Supriyanto, E. (2018). Tubuh Tari Indonesia Sasikirana Dance Camp 2015-2016. *Jurnal Panggung*, 28(2), 175-187.  
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/550>